



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, ada sekitar 8 juta ton sampah plastik yang dibuang ke laut, menurut *Ocean Conservancy Report 2015*, penyumbang sampah terbesar sampah plastik tersebut berasal dari negara-negara di Asia seperti China, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. (Widyaningrum, 2018)

Sampah plastik tersebut jika tidak terurai secara sempurna dan menjadi mikroplastik akan menimbulkan masalah baru karena hewan yang hidup di air tidak dapat membedakan antara ikan-ikan kecil atau plankton yang mereka konsumsi dengan mikroplastik. Jika ikan-ikan yang tidak sengaja memakan sampah plastik dan ikan-ikan tersebut dikonsumsi oleh manusia maka akan menimbulkan gangguan pada kesehatan pencernaan. Mikroplastik sendiri merupakan plastik berukuran mikroskopis atau tidak dapat dilihat secara langsung, mikroplastik berukuran 1 sampai 5 milimeter. Ahli Toksikologi Kimia dari Universitas Indonesia, Doktor Ilmu Sains Budiawan mengatakan bahwa kandungan dalam mikroplastik sulit terurai dan jika kandungan mikroplastik tersebut masuk ke dalam tubuh, maka akan tertahan di dalam organ dan sulit dikeluarkan. Menurut Prabang Setyono, Ahli Lingkungan Hidup dari Universitas Sebelas Maret bahwa mikroplastik yang berukuran 1 sampai 5 milimeter ini ukurannya lebih kecil dari kutu rambut. (Putri, 2018)

Dr Rita Ramayulis, DCN, Mkes dari Ahli Gizi, Persatuan Ahli Gizi Indonesia mengatakan bahwa penelitian mengenai mikroplastik pada satwa liar dapat melepaskan senyawa kimia berupa logam berat dan dapat mengandung mikroorganisme patogen yang menempel pada mikroplastik tersebut. Jika ada mikroba patogen yang menempel pada mikroplastik dan masuk ke dalam pencernaan maka akan sangat memungkinkan partikel tersebut masuk kedalam peredaran darah dan bisa menginfeksi tubuh. Semua zat kimia yang terakumulasi di dalam tubuh akan menimbulkan berbagai macam efek samping, diantaranya keracunan, kerusakan jaringan, dan dapat menimbulkan kematian. (Putri, 2018)

Hasil penelitian *Sustainable Waste Indonesia* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa sebanyak 24 persen sampah di Indonesia masih tidak terkelola dengan baik. Dari 65 juta ton sampah yang dikumpulkan setiap hari, sekitar 15 juta ton dari sampah tersebut tidak berhasil dikelola dengan baik dan mengotori ekosistem. Hanya 7 persen sampah yang di daur ulang dan 69 persen berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menurut Dini Trisyanti, direktur SWI, produsen harus memikirkan bagaimana membuat kemasan yang meminimalkan penggunaan plastik dan ia juga meminta agar masyarakat dapat menggunakan plastik yang bisa di daur ulang tidak hanya sekali pakai saja.

(CNN Indonesia, 2018)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 1.1 Data SWI pada April 2018 mengenai Jumlah Sampah Perkotaan

Jenis Sampah	Jumlah (%)
Bahan Organik	60%
Bahan Plastik	14%
Bahan Kertas	9%
Bahan Metal	4.3%
Bahan Lain (kayu, kaca, dsb)	12.7%

Sumber: (CNN Indonesia, 2018)

Seperti yang terjadi di pulau Bali beberapa waktu yang lalu, dilansir dari laman *tribunnews.com* pada tanggal 26 Februari bahwa sekitar 80 persen sampah di laut Bali merupakan sampah-sampah yang berasal dari aktivitas manusia baik di darat maupun di laut. Pencemaran ini sangat merugikan terlebih lagi terjadi di suatu pulau eksotis dimana para turis mancanegara berkunjung untuk berlibur di pulau ini. Jika sampah plastik ini jumlahnya semakin banyak, maka akan merusak ekosistem laut, terutama sampah yang berupa mikroplastik. (Prayitno, 2019)

Sampah plastik ini juga mengancam spesies ikan langka yaitu ikan Mola-mola atau ikan matahari (*sunfish*) yang sempat dikabarkan punah beberapa waktu yang lalu, ikan jenis ini adalah ikan yang hidup di negara beriklim tropis sehingga ikan jenis ini banyak ditemukan di daerah sekitar Nusa Penida, Bali. Dulu ikan jenis ini sempat dikabarkan punah karena tidak jelas kabar mengenai ikan ini, tetapi sekarang jumlah ikan Mola-mola ini menurun drastis akibat dari pencemaran laut yang disebabkan oleh sampah plastik dan mikroplastik yang sangat sulit diurai. (Prayitno, 2019)

Permasalahan sampah plastik ini membuat penulis tertarik untuk meneliti topik penelitian ini karena sampah plastik ini belum sepenuhnya menjadi perhatian publik. Banyak dari kalangan masyarakat yang tidak mengetahui bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari sampah plastik yang diproduksi/dihasilkan. Permasalahan ini dapat berdampak buruk pada lingkungan dan ekosistem. Masyarakat mungkin tidak akan merasakan dampaknya secara langsung, tetapi dampak buruk tersebut akan dirasakan di masa depan.

Terlebih lagi jika sampah-sampah plastik tersebut tidak diolah atau didaur ulang dengan baik dan sampai mencemari lautan. Banyak sekali biota laut yang rusak akibat sampah plastik ini, banyak dari hewan laut yang mengira bahwa sampah plastik yang mengapung di air ini adalah ubur-ubur dan bagi hewan laut yang menyukai ubur-ubur akan langsung memakan tanpa mengetahui bahwa itu adalah sampah plastik yang mencemari lautan. Dampaknya banyak hewan laut seperti kura-kura dan ikan yang harus mati karena tidak bisa mencerna plastik yang mereka kira sebagai ubur-ubur.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap penggunaan plastik ini menjadi permasalahan utama, kebanyakan masyarakat tidak mau repot ketika berbelanja. Barang belanjaan sekecil apapun harus dibungkus menggunakan kantong plastik dengan alasan agar tidak merepotkan, kantong plastik yang mereka gunakan sebagai pembungkus barang belanjaan tersebut hanya sekali pakai dan setelah itu akan langsung dibuang begitu saja.

Ketidakpedulian masyarakat ini ditandai dengan munculnya pro dan kontra terkait program kantong plastik berbayar, banyak dari pihak peritel modern yang menerima kritikan dari masyarakat yang berujung pada ancaman tuntutan secara hukum karena dianggap memungut biaya tanpa ada dasar hukum yang jelas. Selain itu para pengusaha mengaku bahwa mereka masih mengalami kerugian akibat adanya program kantong plastik berbayar ini. Menurut Roy Mandey, selaku Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mengatakan bahwa para pengusaha ritel tersebut masih harus melakukan subsidi sebesar Rp 600-, per kantong plastik, sedangkan harga untuk kantong plastik ramah lingkungan sendiri Rp 800-, dan para ritel menjual ke masyarakat sebesar Rp 200-, per kantong. Roy sendiri menyarankan kepada masyarakat agar menggunakan tas atau kantong belanjaan sendiri. Seperti kata ibu Siti Nurbaya (Menteri LHK) yang mengatakan jika ada masyarakat yang mau mengotori lingkungan harus membayar. (Putra, 2016)

Melihat dari Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan *SE 1230/2016* yang menyebutkan bahwa harga kantong plastik berbayar tersebut adalah harga minimal yaitu Rp 200-, per kantong plastik, berarti setiap daerah memiliki kebijakan masing-masing untuk menetapkan harga jual kantong plastik. Seperti dilansir dari laman *www.hukumonline.com* yang diakses pada 27 Februari 2019, bahwa *Surat Edaran Walikota Balikpapan Nomor: 005/0123/BLH* tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik dan Kantong Plastik Berbayar di Kota Balikpapan yang mengusulkan harga Rp 1.500-, per kantong. (Tobing, 2016)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dinilai mampu untuk mengendalikan jumlah sampah plastik karena jumlah sampah plastik yang tidak terkendali dengan baik akan berdampak merusak lingkungan dan ekosistem. Pada tahun 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan Program Kantong Plastik Berbayar dan program tersebut berhasil dilaksanakan pada periode 21 Februari sampai 21 Mei 2016. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, jumlah penggunaan kantong plastik menurun hingga 25-30 persen selama uji coba periode pertama dan sebanyak 87.2 persen masyarakat bersedia mendukung program tersebut dan 91.6 persen masyarakat bersedia membawa kantong belanja sendiri. (Putra, 2016)

Menurut Kepala Sub Direktorat Barang dan Kemudahan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Ujang Solihin Sidik mengatakan bahwa aturan mengenai kantong plastik berbayar sudah selesai dan hanya menunggu persetujuan dari pimpinan untuk diterapkan. Menurut Ujang aturan ini nantinya tidak hanya mengatur kantong plastik saja, melainkan juga ikut mengatur kemasan-kemasan plastik yang saat ini masih banyak digunakan. (Amanda, 2019)

Direktur Eksekutif *UN Environment*, Erik Solheim mengimbau seluruh pihak agar mengurangi pemakaian plastik dan menggantinya dengan bahan-bahan yang dapat terurai secara alami dan merancang kemasan plastik daur ulang sehingga dapat mengurangi pencemaran dari sampah plastik (PPID, 2018)

Dikutip dari *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu *ppid.menlhk.id*, Indonesia siap menjadi pemimpin

pengembangan komitmen dan rencana aksi pengendalian sampah laut dan mikroplastik di kawasan Asia Tenggara yang disampaikan langsung oleh Rosa Vivien selaku ketua DELRI (Delegasi Republik Indonesia) di kantor sekretariat *UN Environment*, Nairobi, Kenya. (PPID, 2018)

Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) menyampaikan bahwa Indonesia telah melakukan program prioritas untuk memperbaiki pengelolaan sampah di beberapa lokasi wisata termasuk taman nasional laut, untuk mencegah dan kemudian mengumpulkan sampah plastik di Laut untuk didaur ulang. Sebagaimana target pengelolaan sampah tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 97 tahun 2017, yaitu Mengurangi sampah dari sumbernya sebesar 30%, dan penanganan sampah sebesar 70% di tahun 2025. (PPID, 2018)

Puncak kegiatan hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun 2018 dilaksanakan di India dengan tema *Beat Plastic Pollution*. *Beat Plastic Pollution* sendiri adalah tema untuk *World Environment Day 2018* yang berbentuk dalam sebuah aksi atau kampanye. Kampanye ini dibuat untuk memerangi salah satu tantangan untuk lingkungan di zaman ini. Kampanye ini juga mengajak seluruh masyarakat dunia agar mempertimbangkan bagaimana cara untuk dapat membuat suatu perubahan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengurangi penggunaan kantong plastik yang menyebabkan pencemaran ditempat-tempat alamiah. Di seluruh penjuru dunia, ada sekitar 1 juta botol minum plastik yang dibeli setiap menit dan setiap tahun ada sekitar 5 triliun kantong plastik sekali pakai yang terbuang dan jika di

total, 50% dari plastik yang digunakan adalah plastik sekali pakai. (World Environment Day, 2018)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tanggal 2 Maret 2019 melakukan kampanye *Beat Plastic Pollution* di event *Java Jazz Festival 2019* dengan mengusung tema *Less Waste More Jazz*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membagikan souvenir berupa sedotan *stainless steel* untuk mengurangi limbah sedotan plastik dan kantong belanja yang dapat dipakai berulang-ulang. Melalui kedua benda tersebut, masyarakat yang hadir di *event Java Jazz Festival* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran agar dapat mengurangi penggunaan sedotan plastik dan kantong plastik. (PPID, 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya kepedulian masyarakat mengenai jumlah sampah plastik yang tidak terkendali dan mengancam kerusakan ekosistem lingkungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Strategi Kampanye Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Dalam melakukan Pengendalian Sampah Plastik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Dalam Pengendalian Sampah Plastik dan mengetahui apakah ada dampak lain bagi ekosistem lingkungan maupun dampak bagi kesehatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keberhasilan dari program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dikembangkan kembali kedepannya dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan karena permasalahan sampah plastik ini membutuhkan penanganan yang serius.

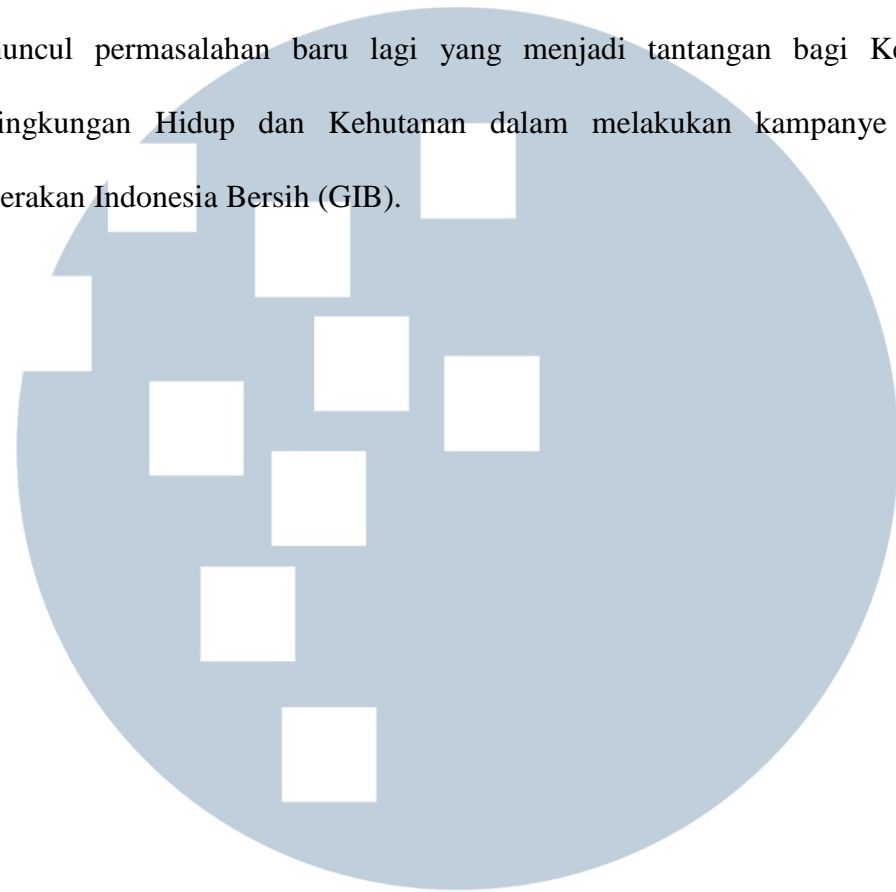
1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat bisa lebih sadar lagi akan lingkungan sekitar dan lebih bijak dalam penggunaan plastik yang dampaknya akan sangat berbahaya bagi lingkungan dan ekosistem.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi selama melakukan penelitian ini adalah sulitnya mencari sumber terpercaya, terlebih lagi ketika mendapatkan sebuah buku yang sangat bagus tetapi sudah melewati batas waktu maksimal. Kemudian keterbatasan waktu yang sangat singkat karena jika penelitian ini dilanjutkan maka akan sangat menarik, karena permasalahan dari topik yang dibahas adalah permasalahan yang sedang hangat dibicarakan di seluruh penjuru dunia. Bahkan,

muncul permasalahan baru lagi yang menjadi tantangan bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam melakukan kampanye mengenai Gerakan Indonesia Bersih (GIB).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA